# Kecenderungan Penilaian Pengetahuan: Antara Keuntungan Finansial dan Manfaat Non-Praktis

Hari ini, ada kecenderungan dalam masyarakat kita, juga di antara para siswa dan mahasiswa kita, untuk melihat pengetahuan yang berguna sebagai pengetahuan yang dapat menghasilkan uang, memproduksi mesin, atau menghasilkan produk yang dapat dijual. Sebaliknya, pengetahuan yang kurang mampu membantu kita menghasilkan uang dianggap tidak berguna, sehingga belajar tentangnya dianggap sebagai pemborosan waktu dan energi.

Kita dengan mudah dapat menemukan kecenderungan ini tercermin dalam sindiran-sindiran dari keluarga, teman, dan tetangga kita. Sindiran-sindiran ini sering terdengar seperti "apa gunanya sekolah tinggi jika gajinya sama dengan seseorang dengan pendidikan rendah" atau "apa gunanya belajar itu jika tidak bisa menghasilkan uang sama sekali." Jika kita adalah mahasiswa [filsafat](https://sabdaliterasi.shop/artikel/8-film-rekomendasi-untuk-belajar-filsafat-tahun-ini/), sastra, atau sejarah, mungkin kita pernah mendengar sindiran seperti itu setidaknya sekali.

Tidak hanya dalam bentuk sindiran, tetapi kecenderungan ini juga terlihat dalam bagaimana seseorang memilih program studi untuk melanjutkan pendidikannya. Saat memilih program studi, pertimbangan utama bagi orangtua dan calon mahasiswa bukanlah apakah mahasiswa menyukai program tersebut atau apakah mereka memiliki keterampilan yang dapat diasah jika mereka memilih program itu.

Sebaliknya, pertimbangan utamanya adalah apakah program yang dipilih memiliki prospek kerja yang baik, yang akan memungkinkan mereka untuk mendapatkan gaji tinggi setelah lulus. Oleh karena itu, hari ini kita dapat melihat bahwa program-program seperti Filsafat, Sastra, Sejarah, dan Antropologi tidak populer karena mereka tidak memiliki prospek kerja yang memadai.

Kecenderungan ini dapat dimengerti dan masuk akal karena realistis. Kita semua setuju bahwa di dunia saat ini, akan sulit untuk hidup nyaman tanpa uang yang memadai. Jadi, wajar jika kecenderungan ini muncul. Tetapi apakah itu benar? Apakah pengetahuan yang berharga hanya pengetahuan yang dapat memberikan kita sarana untuk menghasilkan uang? Bagaimana dengan pengetahuan yang tidak selalu mengarah pada keuntungan finansial? Apakah benar-benar tidak berguna? Atau apakah itu juga memberi manfaat kepada kita dalam cara lain? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini layak untuk didiskusikan karena mereka secara signifikan memengaruhi pandangan masyarakat kita tentang pengetahuan.

Keraguan tentang kegunaan pengetahuan seperti filsafat, sastra, dan sejarah sebenarnya telah dijawab oleh seorang filsuf terkenal asal Inggris, Bertrand Russell. Dalam salah satu esainya yang berjudul "pengetahuan yang tidak berguna," Russell mengklasifikasikan pengetahuan menjadi dua kategori: "pengetahuan yang tidak berguna" dan "pengetahuan yang berguna." Ketika ia merujuk kepada "pengetahuan yang tidak berguna," Russell berbicara tentang mata pelajaran seperti filsafat, sastra, sejarah, dan disiplin lain yang mungkin tidak memiliki dampak ekonomi yang signifikan atau solusi praktis untuk kehidupan manusia. Di sisi lain, ketika ia berbicara tentang "pengetahuan yang berguna," ia merujuk kepada disiplin yang dapat menciptakan solusi praktis dalam kehidupan manusia dan memiliki dampak ekonomi yang signifikan, seperti fisika, biologi, kimia, ekonomi, dll.

Namun, dengan mengidentifikasi pengetahuan tertentu sebagai "tidak berguna," Russell tidak bermaksud mengatakan bahwa itu benar-benar tidak berguna dan sia-sia. Russell menggunakan istilah "pengetahuan yang tidak berguna" hanya untuk menyiratkan bahwa jenis pengetahuan ini melayani fungsi terbaiknya bukan dalam aspek praktis dan ekonomi, tetapi dalam masalah yang lebih non-praktis.

Tetapi apa manfaat non-praktis dari "pengetahuan yang tidak berguna"? Manfaat non-praktis dari "pengetahuan yang tidak berguna" yang dirujuk oleh Russell melibatkan mendorong dan mendukung kebiasaan berpikir kontemplatif. Berpikir kontemplatif adalah cara berpikir yang mendalam yang memungkinkan kita untuk mempertimbangkan sebuah pernyataan dengan sikap non-dogmatis dan objektif. Untuk menjadi non-dogmatis, kita tidak boleh percaya bahwa sebuah proposisi adalah kebenaran mutlak karena, menurut Russell, tidak ada proposisi yang benar-benar benar; semua memiliki kesalahan dan ambigu.

Sementara itu, untuk menjadi objektif, tindakan dan pendapat kita harus bebas dari [emosi](https://sabdaliterasi.shop/how-to-keep-your-cool/) dan keinginan yang sering terlibat tanpa kesadaran kita. Dan menjadi non-dogmatis dan objektif mungkin jika kita bersedia dan mampu berdiskusi dengan seseorang yang memegang pandangan yang berbeda dengan kita dan bersedia untuk merevisi dan membuang keyakinan kita jika ditemukan bukti yang tidak memadai dalam keyakinan kita.

Tidak hanya diskusi, menjadi non-dogmatis dan objektif hanya mungkin jika kita memiliki kebebasan, baik kebebasan eksternal maupun kebebasan internal. Kebebasan eksternal berarti tidak ada sanksi hukum atau konsekuensi ekonomi yang menanti kita ketika kita memiliki pendapat. Kebebasan internal berarti kita bebas dari ego atau emosi ketika kita memiliki pandangan tertentu.

Kebiasaan berpikir kontemplatif akan sangat memengaruhi kehidupan kita sendiri, terutama dan kemajuan peradaban secara umum. Manfaat terbesar dari kebiasaan kontemplatif adalah mencegah kejahatan, kekejaman, kematian, dan penderitaan umat manusia.

Russell percaya bahwa sebagian besar jenis kejahatan di dunia pada dasarnya disebabkan oleh kecenderungan untuk bertindak tanpa pertimbangan yang memadai untuk tindakan mereka. Oleh karena itu, menurutnya, kejahatan-kejahatan seperti itu akan berkurang atau bahkan menghilang jika kita merenung sebelum bertindak, mematangkan pikiran kita sebelum bertindak.

Contoh nyata yang dapat kita amati adalah terorisme yang mengaku atas nama agama. Teroris yang mengaku atas nama agama jelas tidak menerapkan pemikiran kontemplatif. Mereka terjebak dalam pemikiran dogmatis dan jelas tidak objektif. Mereka enggan untuk berdiskusi dengan pihak yang berseberangan, dan bahkan jika mereka bersedia untuk berdiskusi, mereka tidak akan meninggalkan keyakinan mereka setelah terbukti tidak memadai.

Sedangkan jika mereka bersedia untuk berpikir kontemplatif, sedikit menurunkan ego dan kemarahan mereka, dan menyadari bahwa kebenaran dapat termanifestasi dalam berbagai pandangan, saya rasa tidak akan ada lagi gerakan terorisme yang membunuh banyak orang tak bersalah. Ini hanya satu contoh; akan ada lebih banyak kejahatan yang menghilang jika kita menerapkan pemikiran kontemplatif.

Kemudian, manfaat lain dari kebiasaan berpikir kontemplatif adalah kemampuannya untuk membawa manusia kepada kebahagiaan yang sesungguhnya. Hari ini, banyak orang mencoba mengejar kebahagiaan melalui sesuatu yang membawa kesenangan seperti kekayaan, popularitas, dan mungkin juga kekuasaan. Namun, pengejaran kebahagiaan seperti ini tidak akan pernah berakhir dan hanya akan membawa manusia kepada kebahagiaan sementara.

Dengan memiliki kekayaan, popularitas, dan kekuasaan, kita mungkin bahagia untuk sementara waktu, tetapi jika semua itu hilang, apakah kebahagiaan akan tetap bertahan? Berpikir kontemplatif adalah cara yang tepat untuk mencapai kebahagiaan sejati, meskipun ini tentu bukan satu-satunya cara. Orang-orang yang terbiasa dengan berpikir kontemplatif tidak akan terjebak dalam pengejaran kebahagiaan sementara dan tak berujung; mereka akan menyadari bahwa kebahagiaan sejati terletak dalam penerimaan diri yang sempurna. Jadi mereka akan bahagia bahkan tanpa kekayaan dan bahkan dalam penderitaan.

Sebagai kesimpulan, setelah semua penjelasan di atas, saya pikir kita sampai pada satu kesimpulan bahwa tidak hanya "pengetahuan yang berguna" yang layak dimiliki dan dipelajari. Tetapi "pengetahuan yang tidak berguna" juga layak dimiliki dan dipelajari dengan benar. Oleh karena itu, adalah tepat bagi pendidikan kita untuk mengajarkan keduanya secara harmonis. Russell telah menunjukkan bahwa peran yang dimainkan oleh "pengetahuan yang tidak berguna," yang mendukung dan mempromosikan kebiasaan berpikir kontemplatif, tidak bisa diabaikan. Dia begitu optimis bahwa dunia akan bergerak menuju arah yang lebih baik ketika diisi dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan berpikir kontemplatif.

**BIO SAYA:**  
**Nama Penulis:** Fadhel Fikri   
  
**Atribusi/Deskripsi:**  
 Co-Founder di Sophia Insitute dan pegian filsafat dan Sains. Dan pembisnis di [Sabda Literasi Palu](https://sabdaliterasi.shop)  
  
**Website:**  
<https://sabdaliterasi.shop>  
  
**No Hp/Wa:**  
 https://wa.me/6283132302297   
  
**Email:**  
[fadhel98fikri@gmail.com](mailto:fadhel98fikri@gmail.com)  
  
**Foto Penulis:**  
*Terlampir*  
  
*(Jika Dibutuhkan)* **No REK SeaBank/Bank Kesejahteraan Ekonomi (BKE):**  
 901409177061